

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pertanyaan klasik sering kali muncul “mana yang lebih utama dan lebih dahulu; individu ataukah masyarakat? “dalam sejarah pemikiran kependidikan terdapat berbagai pandangan yang berbeda terhadap individu dan masyarakat serta hubungan antara keduanya. Sebagian filosof dan pemikir mengutamakan individu atas masyarakat. Mereka berpendapat bahwa azas dan nilai tertinggi dalam masyarakat adalah milik individu , bukan milik masyarakat. Atas dasar itu, mereka mengutamakan kebahagiaan, kemaslahatan, dan kebebasan individu. Sebagian lain menambahkan bahwa masyarakat tidak mempunyai hak untuk menuntut individu agar bertingkah laku atau menjalankan peran tertentu. Dalam pandangan mereka, individu bebas untuk hidup dengan cara yang dikehendakinya. Dari pandangan tersebut muncul pikiran individualistis ekstrem dan filsafat individualisme ekstrem dalam pendidikan. Menurut pikiran dan filsafat ini, tujuan tertinggi pendidikan adalah tumbuh kembangnya individu sesuai dengan polanya sendiri, bukan dengan pola masyarakat.

Sebagian lain lagi mengutamakan masyarakat atas individu. Dalam pandangan mereka, masyarakat merupakan asal dan kemaslahatannya merupakan kemaslahatan tertinggi. Individu merupakan eksiden yang bisa lenyap sedangkan masyarakat merupakan kreasi yang terus menerus. Atas dasar itu, masyarakat berhak menuntut individu untuk mengikuti pola-pola tingkah laku dan kepribadian, baik menyukainya maupun tidak menyukainya. Masyarakat juga berhak menuntut peran dan pengabdian apapun dari individu, kapanpun dan dengan penghargaan apapun. Ketika madzhab ini diadopsi kedalam pendidikan, maka pendidikan menjadi suatu proses *recruitment* atau mobilisasi individu tanpa memperhatikan bakat, kebebasan, dan potensinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hery Noer Aly dan H. Munzier, *Watak pendidikan islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 160.

Demikianlah, maka pembinaan individu bebarengan dengan pembinaan masyarakat. Dan dalam saat yang sama, masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terciptanya masyarakat dan masyarakat pun mewarnai pribadi-pribadi itu dengan warna yang dimilikinya.

Karena pentingnya kaitan pribadi-pribadi dengan masyarakat, dan karena al-Qur'an sejak mula bertujuan mengubah masyarakat, maka ditemukan banyak ayatnya yang berbicara tentang tanggung jawab kolektif (masyarakat) disamping tanggung jawab pribadi sebagaimana ia berbicara tentang ajal (batas usia) manusia dan ajal masyarakat.

Perbuatan manusia yang tidak berkaitan dengan masyarakat dicatat dalam kitab amalan pribadi dan inilah yang ditunjukkan oleh QS al Isra' 17:13

وَكُلِّإِنْسَانٍ أَلْزَمْنَاهُ طَائِرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنشُورًا

Dan tiap-tiap manusia itu telah Kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya. dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpainya terbuka.( Q.S. Al Isra' ayat 13 )

Karena itu, dalam ayat lain juga dijelaskan bahwa manusia juga memiliki pertanggungjawaban pribadi terhadap Tuhannya.

وَكُلُّهُمْ آتِيهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَرْدًا

Ia akan datang sendirian menghadap Allah SWT(QS Maryam 19:95)

Namun, disamping itu, adapula kitab amalan yang dinisbahkan kepada masyarakat dan yang harus dipertanggung jawabkan berkaitan dengan orang-orang lain (masyarakat). Inilah yang ditegaskan oleh QS al-Jasiyah 45:28:

وَتَرَى كُلَّ أُمَّةٍ جَائِيَةً كُلُّ أُمَّةٍ تُدْعَى إِلَى كِتَابِهَا الْيَوْمَ تُحْزَنُونَ مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan (pada hari kemudian) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut, tiap-tiap umat dipanggil untuk (mempertanggungjawabkan isi) buku catatan amalnya. Pada

hari itu kamu (hai umat) diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan.(Q.S AL Jasiyah 45:28)<sup>2</sup>.

Sehingga dalam surat lain ditegaskan bahwa manusia harus memiliki keseimbangan baik secara individu vertikal kepada tuhan dan hubungan horisontal sebagai makhluk sosial kepada sesama. Hal ini ditegaskan oleh Q.S al Furqon ayat 63.

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Dan hamba-hamba yang baik dari tuhan yang maha penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang yang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.(Q.S AL Furqon 25:63).

Ada beberapa karakteristik '*Ibadurrahman*' yang dijelaskan ayat 63 sampai selesai. **Pertama** : Berjalan diatas bumi dengan lemah lembut. Dalam konteks cara berjalan, nabi mengingatkan agar seseorang tidak berjalan dengan angkuh dan membusungkan dada, kecuali dalam situasi perang. Pada masa sekarang makna penggalan ayat ini dapat juga berarti disiplin berlalu lintas dengan menaati semua rambu-rambunya dan berjalan secara perlahan-lahan, tidak tergesa-gesa, tidak zigzag atau ngebut.

**Kedua**: Selalu memberi respon ramah kepada apa yang diucapkan atau disampaikan oleh orang-orang bodoh (orang yang kehilangan kontrolnya), sehingga melakukan hal-hal yang tidak wajar, baik atas dorongan nafsu, kepentingan sementara maupun kepicikan pandangan. Atau bisa juga berarti meninggalkan dan menjauh dari orang-orang bodoh, secara baik-baik. Hal ini seperti orang yang ingin taubat dan sembuh dari ketergantungan narkoba maka ia harus meninggalkan geng dan komunitasnya yang semula.

**Ketiga** : Senantiasa, terutama ketika memasuki malam hari, beribadah secara tulus demi untuk Tuhan-Nya, bukan semata-mata hanya untuk meraih surga-Nya atau menghindari neraka-Nya saja. Dengan kata lain, orang yang selalu

---

<sup>2</sup> M Quraish Shihab, *Membumikan AL Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 247.

memiliki relasi vertikal dengan Tuhan, sehingga motifasi dalam ia menjalankan ibadah karena ketulusan ketaatan dan ia selalu berusaha untuk taat kepada-Nya.

**Keempat** : Selalu prihatin dan waspada terhadap hal-hal yang dapat menjerumuskan kepada sesuatu yang negatif, merusak dan membahayakan. Dengan ini, maka orang yang demikian akan selalu meningkatkan amal kebajikannya dan menjauh dari berbagai macam godaan.

Dua ciri yang pertama merupakan karakteristik *'Ibadurrahman* secara Sosial-horisontal dan yang ketiga merupakan karakteristik *'Ibadurrahman* secara vertikal. Dengan kata lain, *Ibadurrahman* adalah orang yang selalu menyeimbangkan dua sikap tersebut. Orang yang sudah memiliki dua hal tersebut, bukan berarti dapat garansi untuk masuk surga, atau optimis mendapatkan peluang tersebut. Orang tersebut tetap harus memiliki kesungguhan. Dan itulah yang ditunjukkan oleh karakter keempat.<sup>3</sup> Dari uraian diatas, bahwa pada diri manusia terdapat dua kesadaran, yang pertama tentang keakuan (individu) dan yang kedua tentang kelompok (sosial), sehingga penulis tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai konsep insan yang seimbang individu maupun sosial (Monodualistik) dalam perspektif Pendidikan Islam yang berjudul: **”KONSEP INSAN MONODUALISTIK DALAM Q.S AL FURQON AYAT 63 (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas dapat ditentukan rumusan masalah, yaitu: Bagaimanakah konsep Insan Monodualistik dalam al Qur'an Surat al Furqon Ayat 63 (Perspektif Pendidikan Islam).

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian.**

Berpijak pada permasalahan diatas, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah: untuk mengetahui tentang konsep Insan Monodualistik dalam Q.S al Furqon ayat 63 (Perspektif Pendidikan Islam) ?

---

<sup>3</sup> Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir sosial mendialogkan teks dengan konteks*, (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), hlm. 327.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritik

Secara teoritik manfaat penelitian ini dapat dijadikan bacaan bagi khasanah keilmuan, terutama yang kaitannya dengan ilmu pendidikan.
2. Praktik
  - a. Menambah keilmuan bagi penulis.
  - b. Menambah perbendaharaan koleksi perpustakaan.
  - c. Menjadi kontribusi terhadap pemahaman tentang insan monodualistik dalam dunia pendidikan.
  - d. Menjadi bekal penulis untuk mengembangkan kemampuan untuk membuat karya ilmiah di kemudian hari.

#### **D. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan dalam memahami dan menginterpretasikan judul skripsi ini. Maka penulis akan mengemukakan beberapa istilah pokok, yaitu:

1. Konsep

Adalah gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada diluar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal-hal lain.<sup>4</sup> Begitu juga dalam bahasa Inggris berasal dari kata *concept* didefinisikan sebagai general idea (ide umum).<sup>5</sup>
2. Insan Monodualistik.

Adalah terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini, jika dilihat dari sudut pandang al-Qur'an lebih tepat dibanding dengan yang berpendapat bahwa kata *insan* terambil dari kata *nasiya* (lupa, lalai), atau *nasa – yanusu* (berguncang). Kata insan digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya,

---

<sup>4</sup> Anton M. Moeliono dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 456.

<sup>5</sup> H.S Hornby, *Oxford Learner Pocket Of Current English*, (Oxford University Press), hlm.. 253

jiwa dan raga, psikis dan fisik. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan orang lainnya, adalah akibat perbedaan fisik, psikis (mental) dan kecerdasan.<sup>6</sup>

Sedangkan manusia dikatakan makhluk monodualis karena di satu sisi manusia merupakan makhluk individu (mono) dan lain sisi manusia juga makhluk sosial (dualis). Manusia dalam hidupnya selalu memerlukan orang lain, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, perlu adanya kerja sama dengan yang lainnya.<sup>7</sup>

3. Perspektif.

Adalah sudut pandang atau pandangan<sup>8</sup>. Yang dimaksud disini adalah sudut pandang atau pandangan Pendidikan Islam mengenai konsep Insan Monodualistik.

4. Pendidikan Islam.

Hasil seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai dengan 11 Mei Cipayung Bogor menyatakan “Pendidikan Islam ialah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam”<sup>9</sup>

5. Q.S al Furqon ayat 63.

Al-Qur’an biasa didefinisikan sebagai “firman-firman Allah yang disampaikan oleh malaikat Jibril sesuai redaksi-Nya kepada Nabi Muhammad SAW dan diterima oleh umat islam secara mutawattir dan membacanya merupakan ibadah”<sup>10</sup>, sedangkan fokus dalam kajian ini adalah QS al Furqon ayat 63.

---

<sup>6</sup> Rifaat Syauqi Nawawi. Dkk, *Metodo logi Psikologi Islam*, ( Yogyakarta: PustakaPelajar, 2000\_, hlm. 6-7

<sup>7</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Ciputat Pers , 2002 ), hlm.20

<sup>8</sup> W.J.S Purwodarminto, *Kamus UmumBahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka,1985) hlm. 1146

<sup>9</sup> H.M Sudiyono, “*Ilmu Pendidikan Islam*”(Jakarta: Rineka Cipta, 2009)ham 9

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, “*Mu’jizat AL Qur’an*”(Bandung: Mizan, 2005) hal 43

## **E. KajianPustaka.**

Kajian tentang kedudukan manusia sebagai insan monodualistik (individu dan sosial) telah banyak dilakukan, baik dalam berupa karya ilmiah maupun bukan. Diantara karya ilmiah yang mendukung kajian ini sebagai berikut:

Pertama, buku karya Waryono Abdul Ghafur”*Tafsir Sosial mendialogkan teks dengan konteks*”. Dalam buku ini dipaparkan ada beberapa karakteristik *‘Ibadurrahman* secara sosial-horisontal dan karakteristik *Ibadurrahman* secara vertikal. Dengan kata lain *‘Ibadurrahman* adalah orang yang selalu menyeimbangkan dua sikap tersebut.<sup>11</sup>

Kedua, M Quraish Shihab dalam bukunya “*Membumikan AL Qur’an*” menjelaskan bahwa pembinaan individu harus bebarengan dengan pembinaan masyarakat. Dan, dalam saat yang sama, masing-masing menunjang yang lain, pribadi-pribadi tersebut menunjang terciptanya masyarakat dan masyarakatpun mewarnai pribadi-pribadi itu dengan warna yang dimilkinya.<sup>12</sup>

Ketiga, Heri Noer Aly dan H Munzier dalam bukunya yang berjudul“*Watak Pendidikan Islam*” menjelaskan bahwa dalam pandangan Islam, komunitas dan Individu hendaknya memiliki tujuan yang sama. Demikian pula kecenderungan individu dan kecenderungan komunitas hendaknya bertemu secara integral dan koordinatif dalam membina individu yang baik, masyarakat yang kuat, dan kebudayaan yang gemilang. Hubungan antara aspek-aspek ini sangat kuat. Pembinaan individu secara baik merupakan prasyarat bagi pembinaan masyarakat yang kuat, dan masyarakat yang kuat merupakan prasyarat bagi pembinaan kebudayaan orisinal dan gemilang.<sup>13</sup>

## **F. Metode Penelitian.**

Merujuk pada kajian di atas, penulis menggunakan beberapa metode yang relevan untuk mendukung dalam pengumpulan dan penganalisaan data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

---

<sup>11</sup> Waryono Abdul Ghafur, “*Tafsir Sosial mendialogkan teks dengan kontek*” hal 327

<sup>12</sup> M.Quraish Shihab, “*Membumikan AL Qur’an*”hal 247

<sup>13</sup> Hery Noer Aly dan H. Munzier,*Watak pendidikan islam*, hlm. 162.

Metode yang diterapkan adalah :

1. Pendekatan Penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*)<sup>14</sup>, yaitu dengan mengumpulkan data atau bahan-bahan yang berkaitan dengan tema pembahasan dan permasalahannya, yang diambil dari sumber-sumber kepustakaan

2. Sumber Penelitian.

Dalam hal ini ada tiga sumber, yaitu :

a. Sumber Primer.

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau merupakan sumber asli.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini sumber primer yang dimaksud adalah al-Qur'an surat al Isra' ayat 13, Q.S. Maryam ayat 95, Q.S. al Jasiyah 28, al Furqon ayat 63, dan ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

b. Sumber Sekunder.

Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang diambil dari sumber yang lain yang tidak diperoleh dari sumber primer.<sup>16</sup> Dalam skripsi ini sumber-sumber sekunder yang dimaksud adalah kitab-kitab tafsir al - Quran seperti, *Tafsir Khazin* karangan Imam 'Alauddin 'Ali bin Muhammad bin Ibrahim al Baghdadiy, *A -Anwar Al -Tanzil Wa Asrar Al-Ta'wil (Tafsir Baidhowi)* karangan Al Qodhi Nasiruddin Abi Sa'id 'Abdillah Bin 'Umar Bin Muhammad Asyiraziyy Al Baidhowi, , *Tafsir Munir* karya Wahbatu Azzahiliyy, *Tafsir Ibnu Katsiir* karya Abil Fida' Ismail bin Katsir Addamasyiqiy dan *Tafsir Al Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al Maraghi* karya Ahmad Musthafa al Maraghi.

---

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Offset,1999), Jilid I, hlm. 9.

<sup>15</sup> Nasution, *Metode Reseach Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), Cet. IV, hlm. 150.

<sup>16</sup> Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pelajar Offset, 1998), hlm. 91.

c. Sumber Tersier.

Sumber tersier adalah sumber-sumber yang diambil dari buku-buku selain sumber primer dan sumber sekunder sebagai pendukung. Yang dimaksud sumber tersier dalam skripsi ini adalah buku-buku lain yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi pokok bahasan skripsi ini.<sup>17</sup> Antara lain : “*Tafsir sosial mendialogkan teks dengan konteks*” buku karangan Waryono Abdul Ghafur, “*Membumikan AL Qur’an*” buku karya Quraish Shihab, “*Watak Pendidikan Islam*” sebuah buku karya, Heri Noer Aly dan H Munzier dan masih banyak buku-buku yang lain yang berkenaan dengan penelitian ini.

Selanjutnya untuk memberi penjelasan atau penafsiran terhadap ayat tersebut, melalui metode studi pustaka (*library research*), maka langkah yang ditempuh adalah dengan cara membaca, memahami serta menelaah buku-buku, baik berupa kitab-kitab tafsir maupun sumber-sumber lain yang berkenaan dengan permasalahan yang ada, kemudian dianalisa.

3. Metode Analisa Data.

a. Metode Tafsir Analitik (*tahlili*).

Metode analitik adalah suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat al-Qur’an dari seluruh aspeknya.<sup>18</sup> Adapun langkah-langkahnya adalah :

- 1) Menganalisis kosakata (*mufradat*) dan lafal dari sudut pandang bahasa arab.
- 2) Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya ayat (*asbab an-nuzul*).

---

<sup>17</sup>Saifuddin Anwar, *Metodologi Penelitian*, hlm 91

<sup>18</sup> Nashiruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur’an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 31.

- 3) Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dengan ayat yang lain, maupun satu surah dengan surah yang lain.
  - 4) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
  - 5) Menerangkan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan penafsiran ayat tersebut yang diambil dari keterangan ayat-ayat lain, hadis Nabi, pendapat sahabat, tabi'in maupun ijtihad mufasir sendiri.
- b. Analisis Data

Guna mencari jawaban dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis menggunakan metode Analisis Isi (Content Analysis) dalam penelitian ini. Menurut B. Berelson sebagaimana dikutip oleh Hasan Sadily, metode Analisis Isi (Content Analysis) adalah suatu teknik penyelidikan yang berusaha untuk menguraikan secara objektif, sistematis dan kuantitatif isi yang termanifestasikan dalam suatu komunikasi<sup>19</sup>.

Dengan metode ini penulis akan mengulas ayat di atas dari berbagai sudut, terutama dari bagian yang bisa secara langsung membantu untuk menarik kesimpulan ayat tersebut.

## **G. Sistematika Pembahasan.**

Secara garis besar, penulisan skripsi ini terbagi dalam lima pokok pikiran yang masing-masing termuat dalam bab yang berbeda-beda. Secara rinci masing-masing bab akan membahas tentang hal-hal sebagai berikut :

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Pada bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan penelitian, penegasan istilah, telaah pustaka, metode penulisan penelitian dan sistematika pembahasan.

---

<sup>19</sup> Hasan Sadily, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm. 207

- Bab II : INSAN MONODUALISTIK PERSPEKTIF PENDIDIKAN.**  
Pada bab ini, peneliti akan menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan tema penelitian yang meliputi : Konsep Insan Monodualistik yang meliputi pengertian insan monodualisme, kedudukan dan peranan insan monodualistik dalam Al Quran dan objek kajian insan monodualistik.
- Bab III : KONSEP INSAN MONODUALISTIK Q.S AL FURQON AYAT 63.**  
Pada bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang berupa telaah Al – Quran surah Al Furqon dengan metode tahlili yang meliputi : Gambaran umum ayat, Mufradat Asbab al-nuzul dan Munasabah ayat. Tatsir maudhu’i “ Konsep Insan Monodualis.”
- Bab IV : ANALISIS INSAN MONODUALISTIK DALAM Q.S. AL FURQON AYAT 63 (PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM)**  
Pada bab ini peneliti akan menjelaskan hasil analisis penelitian tentang insan monodualistik dalam Q.S. Al Furqon ayat 63 (Perspektif Pendidikan Islam)
- Bab V : PENUTUP**  
Pada bab ini merupakan bagian penutup skripsi yang terdiri dari kesimpulan, saran dan penutup.